



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

Jenis metodologi penelitian harus disesuaikan dengan rumusan masalah. Penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif karena fenomena permasalahan penelitian ini membutuhkan sumber-sumber yang bersifat deskriptif.

Raco (2010) menjelaskan bahwa salah satu bentuk data metode kualitatif bersifat deskriptif. Studi literatur, wawancara, dan riset lapangan adalah beberapa metode yang dapat dilakukan demi mendapatkan data yang dibutuhkan. Data yang telah terkumpul diolah dan dituliskan kembali untuk menjadi sebuah (pengembangan) tulisan baru yang merupakan hasil gagasan peneliti (hlm. 8). Penulis melakukan studi literatur untuk mendapatkan data yang penulis butuhkan.

Menurut Suryana (2010) suatu penelitian harus memiliki komponen/struktur penulisan agar penelitian tersebut menjadi sistematis sehingga pembaca lebih mudah memahaminya (hlm. 7). Komponen-komponen tersebut antara lain:

1. Fenomena. Peneliti harus memperhatikan fenomena yang layak dijadikan bahan utama penelitian. Fenomena adalah gejala/masalah yang sedang/pekerja/akan terjadi. Fenomena tersebut harus memiliki dampak terhadap lingkungan atau masyarakat luas.
2. Fakta. Setelah mengetahui fenomena yang pantas untuk diteliti maka selanjutnya seorang peneliti harus melihat fakta di balik fenomena tersebut. Tidak semua fenomena dapat diteliti, oleh karena itu peneliti harus

menelaah fakta dibalik fenomena tersebut. Jika fenomena tersebut hanya sebuah isu belaka, maka fenomena tersebut tidak dapat diteliti. Suatu penelitian harus mengedepankan bukti empiris.

3. Teori. Jika fenomena tersebut merupakan fakta yang sudah pernah diuji atau diteliti sebelumnya. Maka langkah selanjutnya adalah mencari sumber literatur yang dapat menunjang penelitian tersebut.
4. Konsep. Konsep mengandung struktur pemahaman peneliti terhadap penelitian yang akan/sedang/telah dikerjakannya. Konsep diwujudkan dalam pengertian berupa definisi, simbol, bagan, dan sebagainya. Konsep mencakup proses penelitian dari tahap pemahaman fenomena sampai sistem penulisan penelitian. Konsep dapat menunjukkan/membuktikan tingkat pemahaman peneliti terhadap penelitiannya.

3.1. Gambaran Umum

Sebagai sebuah institusi pendidikan tanah air yang mempunyai misi memajukan dunia perfilman Indonesia. Universitas Multimedia Nusantara memberikan kesempatan kepada para mahasiswanya untuk menunjukkan kemampuannya dengan membuat sebuah produk film ataupun menganalisis segala hal yang berkaitan dengan dunia perfilman (dalam/luar negeri). Penulis adalah salah satu mahasiswa yang mengambil peminatan sinematografi di Universitas Multimedia Nusantara. Penulis memilih jenis final project berbentuk skripsi. Penulis membuat sebuah penelitian mengenai sebuah film dengan latar belakang kerusuhan Mei 98.

Pada penelitian ini penulis menganalisis konstruksi naratif sebuah film panjang naratif berjudul *Di Balik 98*. Film *Di Balik 98* menggunakan tema kerusuhan Mei 98 sebagai latar belakang penceritaannya. Film *Di Balik 98* disutradarai oleh aktor berkebangsaan Indonesia, Lukman Sardi. Penulis memulai penelitian ini dengan menonton serta mencermati film *Di Balik 98* terlebih dahulu. Kemudian penulis membandingkan cerita yang dituturkan film *Di Balik 98* dengan data mengenai kerusuhan Mei 98 dari berbagai literatur yang berbeda.

Di Balik 98 adalah sebuah film naratif yang mengangkat sisi kemanusiaan peristiwa kerusuhan Mei 98. Tidak ada tokoh utama dalam film *Di Balik 98*. Film *Di Balik 98* menggambarkan peristiwa Mei 98 melalui perspektif tokoh-tokoh yang berbeda. Tokoh-tokoh tersebut mewakili tiga lapisan masyarakat (atas, menengah, dan bawah). Masalah-masalah yang ditemui, dirasakan, dan dipandang para tokoh tersebut juga berbeda-beda. *Di Balik 98* merupakan sebuah film yang terbentuk berdasarkan perspektif para tokoh di dalamnya.

Dalam penelitian ini penulis memilih studi literatur untuk mendapatkan data yang penulis butuhkan. Penulis memilih tiga dari sekian banyak tokoh dalam film *Di Balik 98*. Tiga tokoh tersebut adalah: Diana, Daniel, dan Soeharto. Penulis mengkaji adegan-adegan ketiga tokoh tersebut dengan menggunakan literatur terkait (naratif, propaganda, mise en scene, dan akting).

3.1.1. Sinopsis Film *Di Balik 98*

Jakarta 2015, sepasang kakak beradik keturunan Tionghoa bernama Daniel dan Lusi yang dahulu pernah menjadi korban kerusuhan Mei 98 kembali ke Jakarta.

Dari balik jendela taksi mereka melihat Jakarta pada tahun 2015 yang sudah tertata. Tak lama terdengar berita dari radio taksi yang memberitahukan tentang kenaikan harga pangan. Cuplikan-cuplikan dokumenter yang menggambarkan sulitnya masyarakat miskin mendapatkan bahan bakar minyak (BBM) pun ditampilkan. Seluruh cuplikan tersebut merupakan potongan-potongan gambar yang diambil pada tahun 1998. Cuplikan film dokumenter yang memberikan gambaran mengenai kesulitan yang dihadapi masyarakat kelas bawah dalam mendapatkan BBM.

Setelah cuplikan dokumenter diperlihatkan, narasi film ditarik ke masa lalu saat peristiwa kerusuhan Mei 98 berlangsung. Dimulai dari peristiwa demonstrasi yang dilakukan para mahasiswa Trisakti. Mereka melakukan demonstrasi di dalam aula kampus. Pada saat itu pejabat pemerintahan berdiri di atas podium bersama dengan beberapa tentara dan beberapa perwakilan mahasiswa.

Dalam demonstrasi tersebut terlihat tokoh utama Daniel dan Diana. Di belakang perwakilan pemerintah, terlihat seorang tentara bernama Bagus (kakak ipar Diana). Ketika dialog antara mahasiswa dan perwakilan pejabat pemerintahan tidak menemukan titik tengah yang baik, mahasiswa pun meneriakan ketidaksetujuan mereka. Diana ikut berteriak, matanya tertuju pada Bagus.

Hadir pula Rahmat, seorang pemulung. Rahmat mempunyai seorang anak laki-laki bernama Gandung. Mereka menjadi representasi masyarakat kelas bawah yang sulit mendapatkan kehidupan layak di tanah air. Pada awal adegan, Rahmat digambarkan sedang mengantri di depan sebuah warung untuk mendapatkan jatah

subsidi BBM. Sayangnya Rahmat hanya mendapatkan sedikit jatah karena stok sudah habis. Rahmat kecewa dengan hal tersebut, Rahmat terlihat pasrah.

Di sisi pemerintahan, hadir Salma kakak kandung Diana dan istri dari Bagus. Salma sedang hamil besar tetapi masih aktif bekerja sebagai pegawai pemerintahan. Adegan pembuka Salma, diperlihatkan bahwa Salma sedang menyiapkan makanan untuk tamu-tamu istana bersama dengan pegawai lainnya, Karungga (supervisor), dan Mbak Dayu (rekan kerja).

Sementara itu Diana masih di kampus. Terlihat bahwa seluruh mahasiswa sedang sibuk menyiapkan atribut-atribut demonstrasi. Diana mencari Daniel sang kekasih, Diana menemukan Daniel sedang duduk bersama adiknya Lusi. Daniel sedang memakaikan sebuah kalung dengan simbol keagamaan berupa salib di leher Lusi. Ketika Diana datang, Lusi menyambutnya dengan hangat dan langsung pergi meninggalkan mereka berdua. Diana berbicara dengan Daniel mengenai kepergiannya saat demonstrasi kemarin. Daniel memberitahukan Diana bahwa dirinya tidak menyukai demonstrasi jika dilakukan tidak pada batasnya.

Di sebuah toko olahraga, terpampang sebuah patung manekin anak yang memakai kostum sepak bola tanah air. Gandung terpaku melihat kostum tersebut, wajahnya menyiratkan keinginan untuk dapat memakai kostum tersebut. Melihat Gandung yang sedang terpaku, Rahmat memberitahukan bahwa saat ini dirinya belum bisa memberikan kostum tersebut. Rahmat berjanji segera membelikan kostum itu jika sudah punya uang.

Di dalam rumah, Bagus membuatkan hidangan untuk sang istri. Salma menunggu di meja makan, Bagus menyiapkan segala sesuatunya. Ketika sudah matang mereka berdua makan bersama. Bagus meminta penilaian Salma tentang masakan yang sudah dibuatnya. Salma memberikan pendapat yang baik terhadap masakan yang sudah dibuat suaminya dengan memujinya.

Namun, suasana harmonis itu tak bertahan lama ketika Diana ikut makan dalam satu meja bersama dengan Bagus dan Salma. Diana terus menyinggung Bagus karena menurutnya Bagus berpihak pada pemerintah yang otoriter. Diana menegaskan bahwa kebenaran harus ditegakkan. Diana mengatakan akan terus melakukan unjuk rasa terhadap pemerintah sampai Soeharto diturunkan. Debat antara Bagus dan Diana tak kunjung menemukan titik cerah. Diana pun meninggalkan meja makan dan kembali pergi untuk melakukan unjuk rasa di halaman kampus Trisakti bersama dengan teman-teman demonstran lainnya. Ada pula sosok Amien Rais yang mendukung pergerakan para mahasiswa tersebut.

Di halaman kampus Trisakti, seorang mahasiswa yang memimpin demonstrasi meneriakkan kata reformasi berkali-kali untuk mengobarkan semangat perjuangan para mahasiswa lainnya yang sedang duduk. Banyak jurnalis baik dari dalam dan luar negeri hadir meliput kegiatan demonstrasi tersebut. Pemimpin demonstrasi mahasiswa menegaskan bahwa mahasiswa tidak terima jika mereka dipaksa mendekam di dalam kampus. Pada demonstrasi tersebut seluruh mahasiswa memutuskan untuk melakukan unjuk rasa turun ke jalan.

Di dalam rumahnya, Diana menyiapkan segala sesuatunya untuk melakukan unjuk rasa. Persiapan yang Diana lakukan kembali dipertanyakan Salma. Salma merasa bahwa Diana tidak perlu melakukan demonstrasi. Diana menganggap bahwa Salma tidak setuju karena dirinya adalah pegawai istana. Diana kembali terlibat perdebatan dengan Salma. Saat Diana hendak melangkah keluar rumah, Bagus baru saja pulang dari tugasnya. Perdebatan semakin rumit karena Diana juga berdebat dengan Bagus. Akhirnya Diana pun pergi keluar, Daniel yang sedang duduk di teras dipaksa Diana untuk segera pergi ke lokasi demonstrasi.

12 Mei 1998, situasi semakin genting karena Soeharto justru sedang berada di Mesir untuk menghadiri konferensi. Habibie bersama Sintong Panjaitan terlihat panik, mereka berjalan agak tergesah-gesah di lorong istana negara. Sementara itu di sepanjang jalan telah berjejer pasukan kepolisian lengkap dengan senjata dan tameng pengaman. Mahasiswa membagikan bunga mawar kepada para tentara dan polisi sebagai tanda damai. Diana mengikatkan sebuah kain bertuliskan reformasi di lengan Daniel. Semua mahasiswa merapikan barisan sebelum memulai demonstrasi.

Di sebuah ruangan, berkumpul para petinggi militer yang sudah duduk rapi dalam satu meja. Wiranto sebagai panglima masuk ke dalam ruangan. Dalam ruangan tersebut sudah hadir tokoh-tokoh penting seperti Susilo Bambang Yudhoyono, Prabowo, dan petinggi-petinggi militer lainnya. Pada rapat tersebut Wiranto memberikan perintah kepada seluruh jajaran militer untuk menjaga keamanan, ketertiban, dan ketenangan di seluruh wilayah dengan cara apapun.

Wiranto juga mengapresiasi jajarannya, khususnya pangkostrad karena telah mampu mengatur situasi kerusuhan di Medan menjadi lebih kondusif.

Di jalanan, para mahasiswa menyanyikan lagu “Padamu Negeri” sebagai sebuah simbol penyerahan diri untuk reformasi tanah air. Demonstrasi diwarnai dengan atribut bunga mawar dan tulisan-tulisan yang menegaskan penurunan Presiden Soeharto. Para petugas kepolisian telah siaga di sepanjang jalan, lengkap dengan atribut mereka beserta mobil-mobilnya. Salah seorang pemimpin demonstrasi mahasiswa menyuarakan bahwa mereka sedang melakukan aksi damai dan menginginkan reformasi.

Rahmat dan anaknya yang tidak memahami apa-apa berharap ada pembagian nasi bungkus gratis sehingga mereka bisa makan. Salah satu pemimpin mahasiswa terlihat sedang merundingkan sesuatu dengan petugas. Di saat yang sama pemimpin mahasiswa lainnya sedang berorasi bahwa Soeharto harus turun demi terjadinya reformasi.

Setelah dilakukan perundingan, salah satu mahasiswa pemimpin gerakan demonstrasi menegaskan bahwa mereka harus menunggu sesaat. Namun, tak lama ketika menunggu, tiba-tiba ada sekelompok orang-orang yang berlari menyerbu ke arah petugas keamanan. Pemimpin demonstrasi yang sedang berdiri di garis paling depan terlihat kebingungan dengan sosok-sosok yang berlari tadi. Semua petugas langsung mengarahkan senjatanya ke atas sebagai tanda siap menembak. Semua senapan dikokang dan terjadi baku tembak antara mahasiswa dengan petugas keamanan di jalanan. Seluruh mahasiswa berlarian tanpa arah, semua berteriak

panik. Diana yang mencoba untuk ikut lari terjatuh, Daniel segera membantunya naik. Rahmat menggendong anaknya masuk ke dalam gerobak.

Jalanan gelap dan mencekam. Di dalam istana, Salma dan para rekan kerjanya melihat berita mengenai penembakan mahasiswa Trisakti. Salma panik dan meminta atasannya agar mengizinkannya pergi untuk mencari adiknya yang kebetulan mengikuti demonstrasi tersebut. Bagus yang sedang berjaga di markas menelpon Salma dan menanyakan keberadaan Diana. Sambil menelpon, Bagus melihat berita di televisi. Disiarkan bahwa telah terjadi kerusuhan yang parah. Setelah selesai menelpon Rahman (rekan kerja Bagus) mengingatkan Bagus untuk tetap berdoa agar keluarga Bagus diberkati keselamatan.

Polisi melakukan penjagaan di luar kampus, para mahasiswa tidak diizinkan keluar. Semua mahasiswa yang mengikuti aksi demonstrasi tadi siang harus melakukan segala sesuatu hal di dalam ruangan kampus. Ruangan dalam kampus gelap, penerangan tidak dapat digunakan karena para mahasiswa sadar bahwa segala hal yang mereka lakukan di dalam kampus berpotensi mengakibatkan gesekan-gesekan dengan aparat.

Setelah terjadi penembakan mahasiswa-mahasiswa Trisakti, Prof. Dr. Moedaton Moertedjo mengumumkan nama-nama mahasiswa yang tertembak pada tanggal 12 Mei 1998 di depan media massa. Salma kembali meminta izin dari atasannya untuk keluar dari kantor demi mencari Diana. Salma menggunakan bus angkutan umum untuk pergi mencari adiknya. Keadaan di luar sangat mencekam, pengemudi angkutan umum tiba-tiba berhenti di tengah jalan dan meminta Salma

beserta penumpang lainnya untuk turun. Salma melihat orang-orang memasang tulisan ‘milik pribumi’ di depan tokonya.

Salma turun dari angkutan umum. Di tengah jalan Salma melihat aksi orang-orang yang sudah yang melakukan perusakan terhadap mobil, rumah, dan toko-toko. Banyak oknum yang memanfaatkan keadaan demi mendapatkan keuntungan. Gandung hanya berani mengintip kekacauan ini dari balik gerobaknya. Di salah satu sudut jalan terlihat sekelompok warga Tionghoa yang sedang melihat kekacauan ini.

Dari kerumunan orang-orang keturunan tersebut muncul Lusi yang sedang membawa belanjanya. Sebuah mobil yang tidak jelas siapa pemiliknya dirusak oleh massa yang sedang mengamuk. Lusi jatuh karena terpaku dengan kejadian yang dia lihat. Beruntung, ayah Lusi segera membantunya naik dan menyuruhnya segera masuk ke dalam rumah. Dari dalam ayah Lusi mengunci pagar rumah rapat-rapat.

Di sebuah pusat perbelanjaan, massa terlihat berlari sambil membawa berbagai macam barang jarahannya. Di tengah kerumunan massa, berdiri Gandung yang hanya mampu diam ketakutan. Gandung menutup mata dan telinganya karena tidak tahan melihat situasi tersebut. Massa seolah tidak memedulikan kehadiran sosok seorang anak kecil. Massa hanya fokus menjarah setiap barang yang bisa diambil dari pusat perbelanjaan tersebut.

Salma terjebak di tengah kerusuhan. Salma berjalan tanpa arah, kebingungan, dan ketakutan melihat aksi kerusuhan yang terjadi di jalan. Apapun

yang berkaitan dengan simbol ekonomi dirusak massa. Massa bergerak tak beraturan. Salma yang terjebak di sebuah gang melihat banyak oknum yang sedang menganiaya sekelompok wanita dan beberapa orang pria. Salma mencoba mencegah oknum yang berusaha memerkosa para wanita tersebut. Sayangnya para oknum tersebut mengancam Salma. Salma hanya mampu menangis melihat peristiwa mengerikan itu. Salma pergi menjauhi tempat kejadian tadi dan bersandar pada sebuah dinding di suatu gang sempit. Salma bersandar, perlahan Salma jatuh karena menahan sakit pada perutnya. Tak lama setelah Salma tergeletak, terlihat sebuah tangan yang menyentuh pipi sebelah kiri Salma.

Di istana, B.J. Habibie dan Sintong Panjaitan berdebat untuk mencari cara meredakan suasana kerusuhan. Pada dialog tersebut, Sintong mengatakan kepada Habibie bahwa wakil presiden berhak mengambil alih komando TNI selama presiden tidak berada di dalam negeri.

14 Mei 1998, semua aparat keamanan terlihat bersiaga di sebuah tempat bekas kerusuhan. Asap terlihat di berbagai penjuru kota. Bagus bersama tim TNI lainnya diperintahkan untuk segera mengamankan pusat perbelanjaan. Diana dua orang teman kampusnya mendatangi rumah Daniel yang sudah dijarah massa. Ketika Daniel masuk ke dalam rumah, isi rumahnya ternyata sudah porak poranda. Tak ada yang tersisa, semuanya ludes terbakar. Amarah Daniel semakin terlihat ketika melihat tulisan 'usir Cina biadab' di tembok rumah miliknya. Saat mencari-cari keberadaan keluarganya, Daniel menemukan kalung Lusi.

Diana terus mencoba meredam amarah Daniel, tetapi Daniel tak mampu meredam amarah atas segala hal yang telah menimpa dirinya beserta keluarganya. Akhirnya Daniel mengusir Diana karena tidak tahan dengan kerusakan yang terjadi pada rumahnya itu. Diana meninggalkan Daniel secara perlahan, kadang Diana melihat ke belakang untuk memastikan kondisi Daniel yang sedang bersedih. Melihat segala kejadian itu, Diana keluar dari rumah Daniel dan meminta salah satu temannya untuk mengantarnya pergi. Di sebuah ruangan telepon umum yang kacanya sudah pecah, Diana mencoba menghubungi Salma. Diana menunggu lama tetapi tak ada jawaban. Diana termenung dan menangis.

15 Mei 1998, pesawat sampai di bandara Halim Perdanakusuma. Wajah Soeharto terlihat gusar ketika melihat keluar jendela pesawat. Asap-asap yang menggumpal terlihat jelas dari balik gedung-gedung tinggi. Sampai di Jakarta, Soeharto langsung pergi menuju jalan Cendana untuk melakukan pertemuan bersama dengan para petinggi negara seperti Sjahrir Sabirin (Gubernur BI), Kuntoro Mangkusubroto (Menteri Pertambangan), dan petinggi lainnya. Bagus yang masih berada di markas meminta izin ke komandannya agar bisa pergi menjenguk istrinya yang sedang hamil. Namun Bagus tidak diizinkan oleh sang komandan. Di jalan, berbagai tokoh masyarakat dan beberapa perwakilan ormas meminta Presiden Soeharto mundur. Soeharto bergeming, tak selang lama Soeharto membuat rencana untuk membentuk kabinet reformasi untuk menjawab tuntutan rakyat.

Sementara itu Diana harus menerima kenyataan bahwa Salma hilang di tengah kerusuhan. Diana menuduh Bagus tidak bisa menjaga Salma. Diana terus

menyatakan bahwa hal ini disebabkan oleh Bagus yang tidak bisa menjaga kakaknya Salma yang sedang hamil besar. Keadaan semakin pelik ketika Daniel (20) pacar Diana, seorang keturunan Tionghoa yang juga ikut berjuang menuntut perubahan harus kehilangan ayah dan adiknya dalam kerusuhan 14 Mei. Bahkan Daniel hampir terjebak sweeping warga yang menyaring orang-orang non pribumi, yang saat itu menjadi puncak isu rasial di Indonesia. Untungnya Daniel selamat dan menemukan keluarganya lalu ikut eksodus meninggalkan Indonesia.

Di sisi lain upaya Presiden Soeharto membentuk komite dan kabinet reformasi tidak mendapat tanggapan positif. Ketua MPR Harmoko meminta presiden dengan arif dan bijaksana untuk segera mengundurkan diri. Selain itu ada 14 menteri menolak bergabung dalam kabinet reformasi.

Pencarian Bagus terhadap Salma membuahkan hasil, Salma terselamatkan dan dibawa ke rumah sakit. Di saat detik kelahiran anak pertamanya, Bagus dan Diana menemukan Salma. Bayi yang mereka nantikan pun harus dilahirkan ketika perjuangan reformasi baru lahir.

Setelah kerusuhan berakhir, Daniel dan adiknya Lusi kembali ke Indonesia dengan membawa abu kremasi ayahnya. Mereka berencana menyebarkan abu tersebut di dalam ruangan rumahnya dahulu yang sempat dijarah massa. Daniel juga mencoba menemui Diana yang sudah menjadi guru di sebuah sekolah TK. Mereka kembali membicarakan perjuangan saat menjadi mahasiswa. Daniel menyatakan bahwa semangatnya tidak hilang, begitu pula Diana.

3.1.2. Posisi Penulis

Posisi penulis pada penelitian ini adalah penonton. Penulis mencermati film *Di Balik 98* dengan menonton film *Di Balik 98*. Setelah mencermati film *Di Balik 98* penulis membuat perbandingan komprehensif dengan data yang penulis temukan mengenai kerusuhan Mei 98.

3.1.3. Peralatan

Terdapat beberapa instrumen pendukung yang digunakan untuk memperlancar prosedur penulisan penelitian ini:

1. Laptop. Spesifikasi *laptop* yang digunakan pada penelitian ini adalah *Lenovo Y50*. *Laptop* digunakan untuk menonton serta mencermati film *Di Balik 98*. *Laptop* yang digunakan pada penelitian ini memiliki kelebihan pada sisi audio visualnya. Kelebihan tersebut menunjang kegiatan penelitian.
2. *Adobe Premiere CC*. Fitur *capture adobe premiere cc* membantu menangkap serta menyimpan gambar dari adegan-adegan tiga tokoh utama. *Adobe premiere cc* juga memiliki fitur untuk memisahkan tiga adegan dalam film *Di Balik 98* sehingga tak perlu dilakukan penyesuaian terus menerus hanya untuk melihat adegan-adegan tiga tokoh tersebut.
3. Buku. Sebelum diketik, segala ide dituangkan pada buku kosong. Menulis/mencoret memberikan kebebasan/keleluasaan tersendiri karena lepas dari ketakutan terhadap kesalahan yang bersifat teknis.

3.2. Tahapan Kerja

Tahapan kerja pada penelitian ini dibagi menjadi dua. Tahap pertama adalah pemaparan adegan demi adegan yang dimainkan oleh tiga tokoh (Diana, Daniel, dan Soeharto).

Pada tahap pertama, penelitian ini memberikan gambaran semua adegan yang dimainkan ketiga tokoh tersebut melalui tangkapan film beserta deskripsi adegan. Pemaparan adegan dibuat agar penelitian ini dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca. Tahap pertama sendiri diletakkan pada bab tiga.

Pada tahap kedua, terdapat penjelasan mengenai perbandingan komprehensif antara adegan-adegan yang dimainkan oleh ketiga tokoh tersebut dengan peristiwa/kejadian yang ada/dijelaskan literatur terkait Mei 98. Penelitian ini menelusuri berbagai jenis sumber literatur seperti: buku fisik, *e-book*, jurnal, maupun berita sebagai instrumen penunjang perbandingan. Perbandingan tersebut dijelaskan/difokuskan dalam bab ke-4 (empat) yaitu tahap analisis. Tahap kedua juga memilah teori-teori terkait yang dapat menunjang kegiatan analisis penelitian perbandingan ini. Teori tersebut antara lain: naratif, propaganda, *mise en scene*, dan *acting*.

Merujuk pada teori Suryana (2010) tentang metodologi penelitian, maka secara garis besar inilah tahapan-tahapan yang dilakukan selama masa penelitian berlangsung:

1. Memilih film. Hal pertama adalah memilih bentuk objek penelitian. Penelitian ini memilih film (dalam negeri) sebagai objek penelitian. Dari sekian banyak film dalam negeri yang beredar, terpilihlah film *Di Balik 98*. Judul film *Di Balik 98* mengisyaratkan adanya misteri-misteri di balik peristiwa Mei 98. Unsur ‘misteri’ yang terkandung dalam judul *Di Balik 98* menjadi salah satu acuan pemilihan film *Di Balik 98* sebagai objek penelitian ini. Film *Di Balik 98* sendiri memiliki fenomena yang dapat diuji kebenarannya. Fenomena tersebut adalah tentang tragedi Mei 98 yang sudah diketahui oleh masyarakat luas. Hal ini sesuai dengan teori Suryana (2010) mengenai pemilihan fenomena penelitian.
2. Menonton dan mencermati film. Demi memaksimalkan aktivitas penelitian ini maka film *Di Balik 98* harus ditonton dari awal hingga akhir tanpa ada intervensi dalam bentuk apapun. Dinikmati serta dihayati setiap suguhan yang diberikan film *Di Balik 98* itu sendiri. Setelah sekedar menonton, maka tahap selanjutnya adalah mencermati film. Adegan demi adegan ditinjau ulang. Film *Di Balik 98* ditonton sekali lagi tetapi dengan intervensi berupa pengulangan dan pemberhentian film.
3. Pengumpulan data peristiwa Mei 98. Setelah mencermati film *Di Balik 98* maka proses selanjutnya adalah mencari berbagai jenis literatur yang khusus membahas peristiwa Mei 98. Seperti yang dijelaskan Suryana (2010) bahwa suatu penelitian harus mampu melihat fakta di balik fenomena penelitian itu sendiri. Tidak semua fenomena dapat/layak diteliti, oleh karena itu peneliti harus menelaah fakta dibalik fenomena tersebut. Teori yang dijelaskan

beliau mendukung kegiatan penelitian ini, yaitu kegiatan pengumpulan data peristiwa Mei 98 itu sendiri.

4. Suryana menjelaskan bahwa jika fenomena merupakan fakta yang pernah diuji atau diteliti sebelumnya. Maka langkah selanjutnya adalah mencari sumber literatur yang dapat menunjang penelitian tersebut. Sesuai dengan teori beliau; penelitian ini juga mengumpulkan teori pendukung. Penelitian ini mengumpulkan berbagai teori pendukung yang berhubungan dengan dunia pembuatan film. Teori-teori tersebut disaring sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penelitian ini menggunakan teori-teori terkait (pendukung) seperti: *mise en scene*, *acting*, propaganda, dan naratif.
5. Suryana (2010) menjelaskan bahwa salah satu unsur penelitian adalah konsep. Konsep mencakup proses penelitian dari tahap pemahaman fenomena sampai sistem penulisan penelitian. Konsep dapat menunjukkan tingkat pemahaman peneliti terhadap penelitiannya. Penelitian ini menggunakan konsep perbandingan komprehensif untuk menganalisis adegan dalam film. Lebih substansial; hal pertama yang dilakukan adalah memilah adegan. Memilah adegan merupakan salah satu cara untuk mengorganisir bahan utama penelitian. Kedua, adegan-adegan dalam film *Di Balik 98* dibandingkan secara komprehensif dengan data terkait peristiwa Mei 98. Guna menunjang proses analisis perbandingan tersebut, penelitian ini menggunakan beberapa teori seperti: *mise en scene*, *acting*, propaganda, dan naratif.

6. Kesimpulan. Kesimpulan merupakan hasil dari konsep. Penelitian ini mendapatkan kesimpulan berdasarkan perbandingan komprehensif antara adegan yang ditunjukkan dalam film *Di Balik 98* dengan data terkait Mei 98 itu sendiri. Kesimpulan dapat menjelaskan persamaan dan perbedaan antara adegan film *Di Balik 98* dengan data terkait peristiwa Mei 98.

3.3. Pemaparan Adegan Tokoh Diana

3.3.1. Diana dan Demonstrasi

“YANG MAU REFORMASI TUNJUK TANGAN! YANG MAU REFORMASI TUNJUK TANGAN! YANG MAU REFORMASI YANG MAU REFORMASI, YANG MAU REFORMASI TUNJUK TANGAN!”. Begitulah orasi yang diserukan para mahasiswa di dalam ruangan aula kampus. Orasi tersebut dinyanyikan dengan menggunakan nada dari lagu *suka hati* yang biasa dinyanyikan setiap kegiatan pramuka. Para mahasiswa terlihat begitu antusias menuntut perubahan pemerintahan Soeharto saat itu.



Gambar 3.1. Diana berpartisipasi demonstrasi dalam kampus

(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Demonstrasi ini sekaligus menjadi adegan pembuka tokoh Diana. Pada gambar 3.1 Diana begitu semangat mengikuti demonstrasi yang diadakan di dalam kampusnya. Diana ‘membara’, Diana termasuk salah satu partisipan yang paling

semangat menyerukan suaranya. Ekspresi Diana terus berubah dari awal hingga akhir adegan. Perubahan emosi Diana berbanding lurus dengan jalannya dialog antara wakil pemerintah dan wakil mahasiswa. Dialog tersebut didengar oleh seluruh mahasiswa di dalam ruangan.

“Masukan kalian kami tampung!”, begitulah pernyataan yang dikatakan seorang pejabat perwakilan pemerintah. Namun, sayangnya pernyataan tersebut ditanggapi dengan jawaban bertolak belakang. “Pak, masalahnya kami tidak ada yang percaya lagi”, jawab seorang perwakilan mahasiswa kepada seorang wakil pejabat yang berdiri di sebelahnya itu. “BETUL!”, seru semua mahasiswa menanggapi pernyataan perwakilan mahasiswa tersebut.

Pada gambar 3.1 Diana menyambut pernyataan itu dengan menunjuk pejabat yang sedang berdiri di atas panggung. Alisnya mengerut, telunjuk tangannya menunjuk sosok pejabat tersebut. Saat mahasiswa lain hanya berteriak dengan mulut. Diana memberikan kesan perlawanan lebih kontras dengan gestur tangannya. Pada adegan ini suara Diana juga kian membesar.



Gambar 3.2. Mahasiswa menginginkan untuk demonstrasi di jalan
(tangapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Perwakilan mahasiswa mengatakan bahwa pemerintah mulai sewenang-wenang. Hal tersebut disambut dengan teriakan mahasiswa semakin menjadi-jadi. Mereka bersorak dan bertepuk tangan. Seluruh mahasiswa berseru, “Reformasi sampai mati” berulang-ulang. Diana ikut dalam aksi tersebut.

Pada adegan ini seluruh mahasiswa mencapai agresivitas tertinggi dalam meneriakan slogan reformasi sampai mati. Seluruh mahasiswa yang ada di dalam aula kampus seolah sedang merayakan kemerdekaan Indonesia. Mereka semua mengangkat tangannya ke atas sambil menyerukan slogan, ‘REFORMASI, REFORMASI SAMPAI MATI!’.



Gambar 3.3. Diana kembali mengikuti demonstrasi
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Diana duduk bersama para mahasiswa demonstiran lain di halaman kampus. Diana sangat serius mendengarkan orasi perwakilan demonstrasi kampus. Saking fokusnya, Diana tidak mendengar Daniel yang sedang berbicara kepadanya.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.4. Diana mengikatkan kain bertuliskan reformasi damai
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Pada gambar 3.4 Diana mengikatkan *slayer* bertuliskan ‘Reformasi Damai’ di lengan kiri Daniel. Diana terlihat begitu bersemangat saat mengikatkan *slayer* tersebut. Diana seolah menganggap bahwa *slayer* itu dapat membangkitkan semangat demonstrasi. Daniel menanggapi dengan mengatakan, “Yaelah... yang penting bukan *slayernya*, tapi hatinya”.



Gambar 3.5. Diana ikut meneriakkan orasi
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Diana akhirnya kembali ikut berdemonstrasi di jalanan bersama Daniel. Diana fokus mendengarkan orasi yang disampaikan ketua demonstran. Di lengan kirinya sudah terikat sebuah kain dengan tulisan ‘Revolusi Damai’.



Gambar 3.6. Oknum tak dikenal tiba-tiba keluar dari kerumunan demonstran
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Tak lama selang unjuk rasa berlangsung, tiba-tiba muncul oknum-oknum tak dikenal. Para oknum tak dikenal itu maju berlarian menyerang petugas keamanan. Hal inilah yang memicu sekaligus merusak ketertiban demonstrasi.



Gambar 3.7 Massa bubar
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Terjadi perkelahian antara massa dan petugas keamanan. Setelah peristiwa ini, terjadi pembakaran dan penjarahan di berbagai tempat. Banyak korban yang hilang; salah satunya Salma.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3.3.2. Lingkungan dan Relasi Diana



Gambar 3.8. Diana menyapa teman kampusnya
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Gambar di atas menunjukkan hubungan Diana dengan teman kampusnya. Mereka terlihat akrab. Tak ada kesan canggung atau sombong yang diperlihatkan Diana. Melalui adegan ini terlihat bahwa Diana memiliki relasi yang cukup baik di lingkungan kampusnya. Adegan ini juga secara tidak langsung menunjukkan keaktifan Diana dalam dunia organisasi, khususnya kegiatan demonstrasi.



Gambar 3.9. Diana berdebat dengan kakaknya, Salma
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Pada gambar 3.9 Diana dinasihati oleh kedua kakaknya, Salma (kakangandung) dan Bagus (kakang ipar). Mereka memberitahukan agar Diana berhenti melakukan aktivitas demonstrasinya. Menurut Bagus dan Salma sebaiknya Diana

tidak mengikuti kegiatan demonstrasi karena kedua kakaknya bekerja di bawah pemerintahan.



Gambar 3.10. Diana meninggalkan meja makan
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Mendengar nasihat itu Diana langsung beranjak dari meja makan. Diana mengatakan dirinya sudah ‘kenyang’ berdebat dengan kedua kakaknya mengenai masalah demonstrasi. Diana tak setuju dengan pandangan kedua kakaknya itu. Diana menegaskan bahwa kebenaran harus ditegakkan. Setelah berdebat panjang, Diana langsung meninggalkan rumah. Diana pergi untuk ikut berunjuk rasa turun ke jalan bersama dengan mahasiswa demonstran lainnya.



Gambar 3.11. Diana mencoba menghubungi Salma
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Saat kerusuhan, Salma dikabarkan hilang. Hal ini membuat Diana lemas. Diana mencoba menghubungi Salma lewat saluran telepon umum. Sayangnya tak ada jawaban dari Salma. Diana hanya mampu termenung.



Gambar 3.12. Diana melangkah maju di antara kerumunan massa (tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Emosi karena kakaknya hilang, Diana kembali mengikuti unjuk rasa. Kali ini Diana semakin marah, Bagus yang kebetulan sedang berjaga di depan pagar gedung MPR menjadi target kemarahan Diana. Diana semakin murka saat melihat Bagus yang justru berjaga di depan barisan tentara. Diana kecewa karena Bagus tidak mencari Salma yang hilang ketika kerusuhan berlangsung. Teriakan Diana semakin kencang.



Gambar 3.13. Diana memarahi Bagus dari jarak dekat (tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Kesal dengan sikap Bagus, Diana menantangnya untuk segera menembak dirinya. Perubahan emosi Diana membuatnya tak bisa mengendalikan kata-kata yang dikeluarkannya. Perkataannya cenderung menjadi kasar. Diana meneriakan

isi hatinya terhadap Bagus. Diana menilai bahwa Bagus tidak mempunyai rasa kemanusiaan sebagai seorang tentara. Diana menganggap bahwa Bagus tidak becus sebagai kepala rumah tangga. Diana juga memandang bahwa Bagus tidak mampu menjaga Salma dengan Baik.



Gambar 3.14. Diana minta maaf kepada Bagus
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Setelah demonstrasi, para mahasiswa membagikan nasi bungkus kepada para tentara sebagai bentuk aksi damai. Hal ini berdampak pula terhadap Diana. Diana juga melakukan ‘aksi damai’ terhadap Bagus. Diana juga meminta maaf atas sikapnya terhadap Bagus. Diana dan Bagus akhirnya saling memaafkan.



Gambar 3.15. Bagus menasihati Diana untuk tidak keluar rumah
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Bagus menasihati Diana agar tidak pergi ke Monas bersama demonstran lainnya. Bagus menasihati Diana untuk tetap berlindung di rumah. Bagus mengingatkan Diana untuk hati-hati dan waspada. Diana mengikuti nasihat Bagus.



Gambar 3.16. Daniel dan Diana bertemu di sekolah tempat Diana mengajar (tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Daniel kembali ke Indonesia untuk menemui Diana. Daniel sudah berkeluarga, begitu pula Diana. Di taman sekolah, mereka bernostalgia tentang perjuangan reformasi yang pernah mereka lakukan dahulu.

Dialog mereka fokus membahas reformasi bangsa Indonesia pada waktu kemarin, kini, dan nanti. Dalam dialog tersebut Diana mengatakan bahwa reformasi yang pernah diperjuangkannya masih belum berhasil. Pada akhir pembicaraan, Diana memberitahukan Daniel bahwa semangat reformasinya akan tetap ada. Semangat tersebut tak akan pernah hilang sampai kapanpun.

U M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.17. Kain bertuliskan 'Reformasi Damai'
(tangapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Pada gambar 3.17 Daniel mengeluarkan dan memperlihatkan *slayer* yang pernah diberikan oleh Diana dahulu. Daniel juga mengatakan bahwa kecintaannya terhadap tanah air takkan pernah hilang dan tergantikan oleh apapun. *Slayer* tersebut menjadi bukti fisik perjalanan Daniel dan Diana hingga mereka tua nanti.

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3.4. Pemaparan Adegan Tokoh Daniel

3.4.1. Lingkungan dan Relasi Tokoh Daniel



Gambar 3.18. Daniel dan Lusi di dalam taksi
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Daniel dan Lusi (adiknya) sedang berada di dalam taksi. Lusi membawa sebuah guci putih berisikan abu kremasi ayah mereka. Berita di dalam taksi menyiarkan; terjadi demonstrasi penuntutan upah buruh di berbagai daerah. Mendengar berita ini, ekspresi Lusi seketika berubah khawatir. Melihat perubahan ekspresi adiknya, Daniel berusaha menguatkan. Daniel menggenggam tangan Lusi untuk menenangkannya.



Gambar 3.19. Daniel mengikuti demonstrasi
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Pada adegan 3.19 Daniel ikut serta melakukan unjuk rasa di dalam aula kampus. Pada awal adegan Daniel terlihat ikut meneriakan aspirasinya seperti

mahasiswa lain. Namun, lama-kelamaan Daniel tidak begitu bersemangat seperti mahasiswa lainnya yang sedang ikut berunjuk rasa.

Saat perwakilan mahasiswa menyatakan bahwa pemerintahan Indonesia sedang dalam kondisi yang tidak ideal. Seluruh mahasiswa menguatkan pernyataan tersebut dengan berteriak dan menaikkan tangan masing-masing. Berbeda dengan Daniel, ia tak banyak menunjukkan emosinya. Wajahnya justru terlihat semakin lesu seiring dengan berjalannya unjuk rasa dalam kampus.

Tak lama kemudian Daniel meninggalkan gedung aula. Sebelumnya Daniel sempat menatap Diana, seolah berharap Diana juga mengikuti pilihannya. Diana terlalu fokus dan bergelora sehingga tak menyadari kepergian Daniel. Daniel memutuskan untuk memilih pergi meninggalkan ruang demonstrasi itu.



Gambar 3.20. Daniel membantu Lusi memakai kalung salib
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Daniel digambarkan sebagai sosok yang penyayang, hal tersebut terlihat pada gambar 3.20 di atas. Dalam adegan ini Daniel sedang membantu Lusi memakaikan kalung salibnya. Daniel juga memuji Lusi bahwa ia cocok mengenakan perhiasan itu. Dari adegan ini tergambaran sosok Daniel yang akur dengan Lusi adiknya.



Gambar 3.21. Daniel berbicara dengan Diana
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Daniel memiliki kekasih bernama Diana. Mereka berasal dari latar belakang yang berbeda. Namun, hal tersebut tak mengurangi rasa sayang Daniel terhadap Diana sedikitpun. Pada adegan ini, Daniel justru mengatakan bahwa dirinya tak mungkin meninggalkan gadis secantik Diana. Selain itu, Daniel juga sempat menyatakan kepada Diana perihal masalah kepergiannya dari ruang demonstrasi kampus. Daniel mengatakan bahwa ia tidak menyukai gaya demonstrasi yang seperti itu. Daniel mengharapkan demonstrasi dapat dilakukan dengan cara yang tertib dan damai.



Gambar 3.22. Daniel mengikuti demonstrasi di halaman kampus
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Walaupun Daniel sempat meninggalkan Diana pada demonstrasi yang pertama. Namun, ternyata hal itu tak membuatnya meninggalkan demonstrasi

kedua yang diadakan di halaman kampus. Daniel menyampaikan pandangannya mengenai demonstrasi ini kepada Diana. Sayangnya Diana tak mendengar Daniel karena terlalu fokus mendengarkan orasi ketua demonstrasi mahasiswa.



Gambar 3.23. Daniel diajak Diana pergi ke lokasi demonstrasi
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Pada gambar 3.23 Daniel sedang menunggu Diana di teras rumah Diana. Belum lama Daniel duduk, Diana sudah memintanya untuk segera pergi menemaninya ke kampus. Sempat berdebat dengan kedua kakaknya, Diana memberitahukan Daniel agar tidak perlu pamit dengan kedua kakaknya itu.



Gambar 3.24. Daniel menasihati Diana
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Sebelum turun melakukan unjuk rasa, Diana memakaikan *slayer* bertuliskan 'Revolusi Damai' di lengan kiri Daniel. Diana terlihat begitu antusias ketika

memakaikan *slayer* tersebut ke lengan Daniel. Daniel mempertanyakan esensi *slayer* tersebut. Menurut Daniel, atribut tersebut tak lebih penting daripada semangat membara di hati masing-masing pejuang reformasi (mahasiswa).



Gambar 3.25. Daniel mengikuti aksi demonstrasi di jalan
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Daniel memang mengikuti demonstrasi untuk ketiga kalinya, tetapi Daniel tidak terlihat antusias. Saat seluruh mahasiswa begitu semangat, Daniel hanya diam melihat sekelilingnya. Hanya ekspresi bingung yang tersirat dari wajah Daniel. Daniel melihat Diana, ekspresinya memberikan pertanyaan tersendiri mengenai semangat Diana yang terlihat begitu bergelora setiap ikut berdemonstrasi.



Gambar 3.26. Daniel menemui Diana
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Setelah sekian lama pergi, Daniel kembali menemui Diana. Daniel melihat Diana sedang mengantarkan kepulauan para siswa TK yang baru keluar dari kelasnya. Daniel terlihat sudah berubah, penampilannya sangat rapi. Daniel memberikan senyuman kepada Diana dari jauh.



Gambar 3.27. Daniel berbincang dengan Diana
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Daniel mendengarkan pemikiran-pemikiran Diana sekarang. Diana masih tetap memegang semangat reformasi. Diana percaya bahwa dengan menjadi guru, Diana dapat membuat suatu perubahan bagi generasi berikutnya. Hal ini didengarkan Daniel dengan seksama.



Gambar 3.28. Daniel membawa kain bertuliskan 'Reformasi Damai'
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Tak lama Daniel mengeluarkan kain bertuliskan ‘Revolusi Damai’ yang dahulu sempat diberikan Diana ketika mereka masih berstatus mahasiswa. Daniel memberitahukan Diana bahwa semangat dalam dirinya juga pernah padam. Terutama dalam memperjuangkan reformasi yang lebih baik lagi bagi tanah air.

3.4.2. Daniel Korban Kerusuhan Mei 98



Gambar 3.29. Daniel melihat tulisan China Biadab
(tangapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Banyak sekali rumah keturunan etnis Tionghoa dijarah. Salah satunya adalah rumah Daniel. Daniel tidak dapat menemukan keluarganya di rumah. Daniel juga melihat adanya sebuah tulisan yang menyinggung SARA di tembok rumahnya. Tulisan itu bertuliskan, “Usir China Biadab”.



Gambar 3.30. Daniel menemukan kalung salib milik Lusi
(tangapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Setelah menyusuri ruangan rumahnya, Daniel menemukan kalung milik Lusi. Daniel pun meneriakkan nama Lusi terus menerus.



Gambar 3.31. Daniel berteriak memanggil nama Lusi dan ayahnya
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Melihat semua kejadian ini, perasaan Daniel teraduk-aduk. Daniel marah, menangis, kecewa, dan kesal. Daniel tak mampu mengendalikan emosinya terhadap kondisi yang ini. Daniel sangat kebingungan dengan kejadian yang menimpanya.



Gambar 3.32. Daniel mengusir Diana
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Hal ini berdampak pada kekasihnya Diana. Daniel mengusir Diana, lalu menyuruh Diana untuk segera mencari keluarganya. Daniel mengatakan bahwa dirinya akan mencari keluarganya dengan cara apapun. Daniel terlibat perdebatan hebat dengan Diana karena emosi yang tak bisa dikendalikannya.



Gambar 3.33. Daniel menangis
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Daniel tidak mampu mengendalikan emosinya. Daniel akhirnya hanya mampu bersandar pada tembok dan menangis sampai tubuhnya lemas. Daniel tak mampu berkata apapun lagi kepada Diana. Setelah menangis, Daniel hanya mampu duduk termenung melihat semua hal yang menimpanya.



Gambar 3.34. Daniel berada di tempat pengungsian
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Adegan ini menggambarkan sosok Daniel yang baru saja ditolong oleh seorang pria berpeci putih. Daniel dibawa dengan menggunakan mobil *pick up* ke sebuah pos pengungsian warga Tionghoa. Daniel terdiam, tatapannya kosong melihat tempat pengungsian itu.



Gambar 3.35. Daniel mencari informasi keluarganya
(tangkapannya gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Daniel pun mencari informasi keluarganya di sebuah pos pengungsian. Jalannya menjadi sangat lambat dan lesu, tak bergairah. Perlahan Daniel mendekati papan informasi yang tertera di dinding tempat pengungsian. Daniel melihat ada nama ayah dan adiknya di dalam tempat pengungsian tersebut.



Gambar 3.36. Daniel menemukan Lusi dan ayahnya
(tangkapannya gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Daniel menemukan ayah dan adiknya yang sedang duduk di dalam pos pengungsian. Mereka terlihat sangat lemas dan tak terurus. Baju ayah Daniel terlihat sangat basah. Rambut Lusi agak berantakan. Lusi yang sedang makan terlihat tidak lahap. Lusi dan ayahnya duduk di tengah kerumunan para pengungsi lain.



Gambar 3.37. Daniel memeluk ayahnya
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Daniel segera memeluk sang ayah dan meminta maaf kepadanya. Daniel tak menjelaskan alasan permintaan maafnya itu. Pada adegan 3.37 Daniel hanya mampu menangis.



Gambar 3.38. Daniel memeluk Lusi
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Daniel mendapatkan pertanyaan dari Lusi. Lusi mempertanyakan alasan orang-orang yang membenci keluarganya. Lusi masih tidak memahaminya. Sambil menangis, Lusi terus mempertanyakannya. Namun, Daniel hanya bisa bergeming. Daniel hanya mampu memeluk Lusi dengan erat.



Gambar 3.39. Daniel meninggalkan Indonesia
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Kerusuhan yang menimpa keluarga Daniel membuat mereka pergi meninggalkan Indonesia. Sama sekali tidak dijelaskan kemana mereka pergi. Namun, banyaknya turis asing yang berlalu lalang memberikan petunjuk bahwa Daniel dan keluarganya pergi ke luar negeri. Daniel sempat menengok kembali ke belakang, berharap sosok Diana ada di saat dirinya pergi meninggalkan bandara.

3.5. Pemaparan Adegan Tokoh Soeharto

3.5.1. Diplomasi Soeharto dan Citra Seorang Presiden



Gambar 3.40. Soeharto menerima kabar dari dalam Negeri
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Pada gambar 3.40 Soeharto baru saja selesai membaca sebuah dokumen negara. Dokumen tersebut merupakan permintaan dari negara untuk segera kembali karena

adanya krisis moneter. Setelah membaca dokumen itu, Soeharto melihat ke luar jendela. Dilihatnya asap kebakaran bekas kerusuhan di berbagai tempat. Wajahnya langsung terlihat gusar, gerakannya melambat, kerutan di wajahnya semakin terlihat dengan jelas.



Gambar 3.41. Soeharto di dalam mobil
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Kegusaran Soeharto tak hanya hadir di dalam pesawat saja, tetapi juga di dalam mobil. Soeharto tampak sering melihat ke arah luar jendela. Matanya berkaca-kaca, dirinya tidak mengucapkan sepatah kata pun.



Gambar 3.42 Soeharto mengadakan pertemuan
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Pada adegan ini Soeharto langsung mengadakan pertemuan dengan berbagai petinggi negara yang memiliki peran besar dalam roda perekonomian

negeri. Soeharto mendengar langsung perkembangan setiap sektor perekonomian negara langsung dari para kepala-kepala divisinya.



Gambar 3.43. Soeharto mendengarkan perkembangan ekonomi tanah air
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Gambar 3.43 memperlihatkan ekspresi Soeharto saat mendengarkan perkembangan terkini dari para petinggi sektor perekonomian. Soeharto terlihat tenang mendengarkan semua petinggi dalam ruangan rapat. Soeharto tak banyak bicara setelah mendengar semua berita buruk tersebut. Soeharto terlihat sedang memikirkan pertimbangan-pertimbangan yang harus dilakukannya setelah mendengar semua masalah tersebut.



Gambar 3.44. Soeharto sendirian di dalam ruangnya
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Di dalam ruangannya, Soeharto mendengar pernyataan Ketua MPR (Harmoko) melalui siaran televisi. Harmoko meminta Presiden Soeharto mengundurkan diri. Mengetahuinya, Soeharto langsung terlihat gusar, ia berpikir keras.



Gambar 3.45. Soeharto bertemu dengan para tokoh bangsa di ruangan jepra
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Pada gambar 3.45 Soeharto bertemu berbagai tokoh bangsa antara lain: Abdurahman Wahid (ketua PBNU), Yusril Mahendra (guru besar tata negara UI), Prof. Malik Fajar (tokoh Muhammadiyah), Ma`ruf Amin (tokoh NU), Emha Ainun Nadjib, Alie Yafie (ketua MUI), Nurcholis Machid (direktur Paramadina), Sumarsono (Muhammadiyah), dan K.H. Cholil Baidowi. Soeharto mengadakan pertemuan ini untuk meminta saran mereka. Pada pertemuan itu Soeharto menyatakan bahwa dirinya 'kapok' menjadi seorang presiden.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.46. Soeharto berbicara di depan publik
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Pada gambar 3.46 Presiden Soeharto membuat pidato yang berisikan pertimbangan pengunduran dirinya. Soeharto memberitahukan kepada seluruh masyarakat perihal permasalahan yang mungkin dapat hadir jika dirinya digantikan. Soeharto mengatakan bahwa dirinya tak ingin rakyat kembali melakukan hal serupa terhadap presiden berikutnya.

Hal tersebut menurutnya dapat memicu konflik berkepanjangan dalam negeri. Tak hanya itu, penurunan jabatan presiden dapat berdampak pada kesejahteraan bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat. Hal ini diucapkan Presiden Soeharto pada pidatonya di istana negara. Disaksikan seluruh masyarakat lewat media televisi.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.47. Soeharto berjalan di halaman istana
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Pada gambar 3.47 langkah Soeharto pelan, kepalanya menunduk. Tak ada dialog apapun, hanya suara daun-daun yang berserakan di sepanjang jalan istana dan salam sapa dari seorang tukang sapu istana.



Gambar 3.48. Soeharto berdiskusi dengan Habibie
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Kesempatan selanjutnya, Soeharto bertemu dengan Wakil Presiden Habibie. Karakter Habibie digambarkan gesit. Caranya menulis cepat, gerakannya tidak bertele-tele. Habibie digambarkan sangat responsif dalam melihat keadaan. Pada gambar 3.48 Soeharto sedang berdiskusi mengenai rencana pengunduran dirinya. Terkejut mendengarnya, Habibie lantas bertanya kepada Soeharto perihal nasibnya sebagai wakil presiden.



Gambar 3.49. Soeharto bersalaman dengan Habibie
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Soeharto justru memberikan motivasi kepada Habibie dengan menjabat erat tangannya. Soeharto memberitahukan bahwa waktu tidak banyak dan Habibie harus segera melaksanakan tugasnya sebagai seorang presiden nanti.



Gambar 3.50. Soeharto mendengar berita pengunduran diri para kabinetnya
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Pada gambar 3.50 wajah Soeharto terlihat sangat gusar karena banyak menteri yang mundur dari kabinetnya. Soeharto menemui jalan buntu.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.51. Soeharto termenung di dalam ruangnya
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Soeharto terlihat mengalami tekanan. Tubuhnya bungkuk, wajahnya berkerut, dan gusar. Presiden Soeharto tak sadar bahwa dirinya sedang dilihat putrinya (Siti Hardijanti Rukmana atau lebih dikenal dengan sebutan Mbak Tutut) dari balik pintu. Terlalu banyak pikiran di dalam kepalanya. Soeharto cukup lama melihat foto almarhum istrinya yang terpajang di dinding.



Gambar 3.52. Soeharto tersenyum kepada putrinya
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Setelah Soeharto melihat anaknya, senyumnya kembali terlihat. Soeharto sempat melihat sosok almarhum sang istri yang terpajang di dinding. Sedikit senyuman terlihat dari wajah Soeharto. Saat hendak beranjak, Soeharto lupa memakai kopiyah. Hal ini ditegaskan oleh dialog putrinya, “Kopiyahnya pak”.



Gambar 3.53. Tatapan Soeharto di dalam mobil
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Di dalam mobil, wajah Soeharto datar, tatapan matanya kosong. Soeharto terlihat kebingungan, matanya agak berkaca setiap kali melihat keluar jendela.



Gambar 3.54. Soeharto tersenyum melihat putrinya
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Adegan ini juga memberikan gambaran sisi humanis sosok Soeharto. Tampak sedikit kebahagiaan di wajah Soeharto ketika melihat senyuman putri sulungnya. Adegan ini merupakan adegan terakhir sebelum Soeharto bertemu dengan jajaran menternya.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.55 Soeharto bertemu kabinetnya untuk yang terakhir kali
(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

Gambar 3.55 memperlihatkan silaturahmi terakhir Soeharto dengan kabinetnya yang akan mengundurkan diri dari kabinet reformasi. Seluruh jajaran bersalaman dengan Soeharto sebagai ucapan terima kasih sekaligus selamat tinggal. Sebelum mereka mengundurkan diri, Soeharto masih menanyakan pesan terakhir yang mungkin ingin disampaikan para kabinetnya. Harmoko sebagai perwakilan menanggapi pertanyaan Soeharto dengan menggelengkan kepalanya.



Gambar 3.56. Soeharto mengundurkan diri di depan publik

(tangkapan gambar film *Di Balik 98*, 2015)

21 Mei 1998, Soeharto membacakan pengunduran dirinya di depan publik. Soeharto membacakannya dengan tenang dan berwibawa. Banyak media datang mendokumentasikan momen bersejarah itu.